

Manajemen Kelas Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Quiz Quiz Trade* Guna Menciptakan Suasana Pembelajaran Bahasa Arab Efektif

Agung Wahyu Adhy^{1*}, Maemunah Sa'diyah², Abdul Hayyie Alkattani³

¹²³ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*agung.wadhy80@gmail.com

Abstract

Classroom management is a problem faced by both new teachers and even senior teachers. This is because the emotional state of students is always changing. Today's enthusiasm and enthusiasm is not necessarily tomorrow. So that profesional teachers are teachers who are able to manage the class well so that the learning process always runs effectively, efficiently, encouragingly and achieves the expected goals. Teachers who do not carry out classroom management and only position or portray themselves as authority figures or disciplinarians tend to fail than teachers who carry out classroom management as a process of establishing and maintaining an effective learning environment. This study aims to describe the application of classroom management through the quiz-quiz trade cooperative learning model in learning Arabic. This model was chosen to get an effective, fun learning atmosphere and of course to help students learn Arabic, especially muhadatsah (conversation). This research was conducted at SMP IT Al Binaa Bekasi class IX with the results that 62.5% of students agreed that they were happy and felt helped by this method, 12.5% strongly agreed, and 22% disagreed. In terms of whether this model makes it easier for students to practice communicating in Arabic, the resulting data is 67.5% agree, 22.5% strongly agree and only 10% choose to disagree. So it can be concluded that the cooperative learning model of the quiz-quiz trade in Arabic language learning must be mastered by teachers in managing their classes to achieve effective learning.

Keywords: Classroom Management; Quiz-Quiz Trade; Learning Arabic.

Abstrak

Manajemen kelas menjadi masalah yang dihadapi para guru baik guru baru bahkan guru senior sekalipun. Hal ini karena kondisi emosional siswa selalu berubah-ubah. Hari ini semangat dan antusias belum tentu besok. Sehingga guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola kelas dengan baik sehingga proses pembelajaran selalu berjalan efektif, efisien, mengembirakan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Guru yang tidak melaksanakan manajemen kelas dan hanya memosisikan atau memerankan diri sebagai figur otoritas atau penegak disiplin (*authority figures or disciplinarians*) cenderung gagal daripada guru yang melaksanakan manajemen kelas sebagai proses pemapanan dan pemeliharaan (*establishing and maintaining*) lingkungan belajar yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen kelas melalui model pembelajaran kooperatif *quiz-quiz trade* dalam pembelajaran bahasa Arab. Model ini dipilih untuk mendapatkan suasana belajar efektif, menyenangkan dan tentunya membantu siswa dalam mempelajari bahasa Arab khususnya *muhadatsah* (percakapan). Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Al Binaa Bekasi kelas IX dengan hasil sebanyak 62,5% siswa setuju bahwa mereka senang dan merasa terbantu dengan metode ini, 12,5% sangat setuju, dan sebanyak 22% tidak setuju. Dalam hal apakah model ini memudahkan siswa untuk berlatih komunikasi dengan bahasa Arab, dihasilkan data 67,5% setuju, 22,5% sangat setuju dan hanya 10% yang memilih tidak setuju. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif *quiz-quiz trade* pada pembelajaran bahasa Arab harus dikuasai oleh para guru dalam mengelola kelas mereka untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: Manajemen Kelas; Pembelajaran Bahasa Arab; *Quiz-Quiz Trade*

Article Information: Received 1 July 2022, Accepted 14 October 2022, Published 19 October 2022

Published by: LPPM & Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Adhy, A. W., Sa'diyah, M., & Kattani, A. H. Al. (2022). Manajemen kelas melalui model pembelajaran kooperatif Quiz Quiz Trade guna menciptakan suasana pembelajaran bahasa Arab efektif. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 109–117. doi: 10.32832/ITJMIE.V3I2.7720

Pendahuluan

Penyelenggaraan pembelajaran yang optimal bagi para peserta didik harus menjadi perhatian utama para calon guru, guru baru, bahkan guru senior yang telah berpengalaman. Dengan pembelajaran yang optimal, guru mampu menyampaikan bahan pembelajaran sehingga diterima oleh peserta didik dengan baik. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal, guru seyogyanya memahami manajemen kelas dan tidak bisa mengabaikannya. Oleh karena itu, salah satu ciri guru profesional adalah guru yang mampu mengelola kelas dengan baik. Menurut Sudarwan Danim "kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah." (Danim, 2016).

Menciptakan kelas yang efektif di mana situasi dan suasana pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga kelancaran belajar baginya mudah diperoleh diperlukan ketrampilan guru yang mampu mengelola kelas pembelajaran agar dapat terpelihara dengan baik. Kelas yang efektif sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Peran aktif peserta didik menjadi salah satu indikator kelas yang efektif (Suryana, 2012). Ketrampilan mengelola kelas disebut dengan istilah manajemen kelas.

Manajemen kelas mengkaji tentang penciptaan kelas yang nyaman. Ia merupakan serangkaian perilaku guru dalam usahanya memelihara dan membentuk kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik. Manajemen kelas diperlukan setiap saat dan waktu, karena tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Hari ini peserta didik bisa belajar dengan baik, nyaman dan kondusif, namun esok hari belum tentu. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perbuatan, sikap, perilaku, mental dan emosional siswa. (Ariyani, 2021). Guru yang tidak melaksanakan manajemen kelas dan hanya memosisikan atau memerankan diri sebagai figur otoritas atau penegak disiplin (*authority figures or disciplinarians*) cenderung gagal daripada guru yang melaksanakan manajemen kelas sebagai proses pemaparan dan pemeliharaan (*establishing and maintaining*) lingkungan belajar yang efektif. (Afriza, 2014)

Manajemen kelas menjadi masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman. Tujuan manajemen kelas adalah untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Ia menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran. Artinya setiap guru dituntut secara profesional mengelola kelas agar tercipta suasana kelas yang kondusif mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Penciptaan suasana kelas yang kondusif menuntut kemampuan guru untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan yang dinilai efektif menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran yang optimal. (Djamarah, 2006)

Andil guru terhadap keberhasilan pembelajaran sangat besar. Ada dua kegiatan pokok yang dilaksanakan oleh guru yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Hakikat kegiatan mengajar adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Manajemen kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Guru melakukan berbagai jenis kegiatan dengan tujuan menciptakan kondisi optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Manajemen kelas hendaklah ditekankan pada bagaimana mengelola pribadi-pribadi yang akan mendukung perkembangan pribadi peserta didik dan juga gurunya. Kelas yang dikelola dengan cara tersebut, bukan hanya intelektual peserta didik yang akan berkembang, namun juga aspek afektif, konatif dan sosialitasnya. Karena belajar tidak hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi juga aspek perasaan, perhatian, keterampilan dan kreativitas. Jika ada relasi dan komunikasi yang bermutu antara pendidik dan peserta didik dan peserta didik dengan pendidik, akan menghasilkan proses belajar yang efektif. Guru yang tidak menyampaikan kualitas dan makna hidupnya dalam setiap mata pelajaran yang

diampunya kepada anak, tidak akan banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Kelas atau kegiatan pembelajaran hendaknya menjadi suasana yang menggairahkan dan mengasyikkan untuk kegiatan eksplorasi diri dan menemukan identitas diri. (Afriza, 2014).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan dan mengungkapkan fakta kemudian dijelaskan secara deskriptif dengan kata-kata dan uraian. Jenis penelitian ini menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti. Keadaan yang diamati di lapangan dideskripsikan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah, di mana objek penelitian dapat berupa orang, lembaga atau masyarakat yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tempat atau apa adanya. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 40 (empat puluh) peserta didik di SMP IT Al Binaa Kabupaten Bekasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Manajemen Kelas

Kata manajemen sudah tidak asing lagi ditelinga kita, ia berasal dari bahasa Perancis kuno *management* yang memiliki makna seni melaksanakan dan mengatur. Ia juga berasal dari bahasa Italia (1561) *maneggiare* berarti mengendalikan. Manajemen sebagai “ilmu” sekaligus “seni” disebutkan oleh Chester I. Bernard dalam bukunya “The Function of the Executive”. Demikian juga Henry Fayol, Alfin Brown, Harold Koontz, Cyril O’Donnel dan George R. Terry menyebutkan hal yang sama. (Firmansyah dan Mahardhika, 2018)

Menurut Malayu dan Hasibuan dalam Afriza (2014), manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun George R. Terry menyebutkan bahwa manajemen yaitu pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain (Firmansyah dan Mahardhika, 2018). Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan/pengevaluasian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ariyani, 2021)

Oleh karena itu dalam manajemen ada tiga hal pokok: pertama, adanya tujuan yang akan dicapai; kedua, tujuan dicapai dengan mempergunakan kegiatan orang lain; ketiga, kegiatan itu harus diawasi dan dibimbing. Sehingga manajemen sangat diperlukan guna mencapai tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas, manajemen harus dapat diimplementasikan karena sangat penting dan sebagai kekuatan utama yang berguna sebagai penggerak, pengatur dan mengkoordinir setiap program dan kegiatan yang telah disusun. (Jalaludin, 2021)

Adapun pengertian kelas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ruang tempat belajar di sekolah. Kelas juga berarti suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar mengajar bersama yang mendapatkan pembelajaran dari guru (Djamarah, 2006). Suharsimi Arikunto dalam Djamarah (2006) menyebutkan kelas sebagai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pembelajaran dan guru yang sama.

Nawawi (1995) melihat kelas dari dua sudut pandang, yaitu: 1) Kelas dalam makna yang sempit berupa ruangan berdinding empat yang berkumpul padanya sejumlah siswa guna mengikuti proses belajar mengajar, dan 2) Kelas dalam arti luas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai kesatuan yang diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis

menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Hamiseno (2009) dalam Ariyani menyebutkan, kelas adalah ruangan yang dipakai untuk proses belajar mengajar efektif dan menguntungkan dan dapat memotivasi siswa agar belajar dengan baik sesuai kemampuan. Kelas adalah taman belajar siswa, tempat untuk tumbuh dan berkembangnya potensi intelektual dan emosional. Oleh karena itu, kelas hendaknya di manajemen sedemikian rupa sehingga benar-benar menjadi tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Manajemen kelas dikenal juga dengan pengelolaan kelas. Guru yang profesional adalah yang mampu mengelola kelas dengan baik sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar mencapai tujuan yang diharapkan. Menguasai materi dengan baik adalah kewajiban setiap guru, namun di samping itu ia juga dituntut mampu menguasai dan mengelola kelas.

Para ahli menyebutkan bahwa manajemen kelas adalah usaha bagaimana mewujudkan suasana, iklim, kondisi, lingkungan belajar yang kondusif, optimal, efektif dan menyenangkan sehingga memotivasi murid agar dapat belajar dengan baik. Arikunto (2006) dalam Ariyani mendefinisikan manajemen kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar tercapai kondisi yang optimal, sehingga terlaksana kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan. (Ariyani, 2021). Sementara itu Djamarah (2006) berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

Komponen kelas sebagaimana disebutkan oleh Abdurrahman (2003) meliputi: ruangan, siswa, alat dan media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta segala hal yang berkenaan dengan suasana lingkungan. Semua komponen tersebut harus dikelola dengan baik oleh guru. Seorang guru hendaklah menata kehidupan kelasnya mulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa dalam mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses belajar (Afriza, 2014). Harapannya dengan manajemen kelas ini maka siswa akan termotivasi dalam pembelajaran terutama pada manajemen suasana kelas yang merupakan modal penting bagi jernihnya pikiran dalam mengikuti pelajaran sehingga anak akan merasa nyaman dan antusias. Pembelajaran yang kondusif dan suasana yang cenderung reaktif akan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. (Erwinsyah, 2017)

Oleh karena itu, manajemen kelas adalah usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha tersebut mengarah kepada penyiapan bahan belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, pengaturan ruang belajar, yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif. (Astuti, 2019)

B. Fungsi Dan Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas memiliki beberapa fungsi agar manajemen peserta didik bisa tercapai dengan baik. Hamalik (2001) sebagaimana dalam Erwinsyah (2017) menyebutkan beberapa fungsi tersebut, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, guru lebih memahami dengan jelas tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan guna mencapai tujuan itu.

Kedua, guru terbantu untuk lebih mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat mereka dan mendorong motivasi belajar.

Ketiga, kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar bisa diminimalisir dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.

Keempat, penghormatan murid-murid kepada guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai harapan mereka.

Kelima, membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid.

Manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen sebagaimana dikutip oleh Rusydie (2011) memiliki beberapa tujuan yaitu: 1) mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, 2) menghilangkan bermacam hambatan yang bisa menghalangi terjadinya interaksi belajar, 3) menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas, 4) membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang ekonomi, sosial, budaya dan sifat-sifat individualnya (Rusydie, 2011).

Jadi, manajemen kelas ditujukan untuk menciptakan kondisi belajar agar tujuan pengajaran dicapai secara efektif dan efisien, kemajuan siswa dapat dipantau dan apabila ada masalah-masalah penting mudah untuk diangkat demi perbaikan pengajaran di waktu yang akan datang. Kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang, siswa termotivasi belajarnya, memahami aturan dan regulasi yang harus dipatuhi. Kelas yang seperti itu, kecil kemungkinan siswa mengalami masalah emosional dan akademik. Berbeda dengan kelas yang dikelola dengan buruk, problem emosional dan akademik akan menjadi makin tidak termotivasi. Siswa pemalu menjadi reklusif dan siswa yang nakal makin kurang adab.

C. Fungsi Guru Dalam Manajemen Kelas

Guru di dalam kelas bukan hanya mengajar, ia adalah seorang manajer dan pemimpin pembelajaran di kelas untuk mengelola proses pembelajaran sehingga para siswa mau mengerjakan kegiatan belajar sesuai dengan yang ditetapkan. Guru sebagai manajer kelas memiliki peran dan fungsi yang sangat urgen dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Interaksi guru dengan siswa harus berjalan baik dan lancar agar pesan-pesan guru tersampaikan tanpa ada hambatan. Guru hendaknya memiliki kemampuan mengelola kondisi kelas agar hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran bisa teratasi. Di antara hambatan dalam belajar adalah: 1) perhatian murid yang bercabang, 2) tidak ada respons dari murid, 3) murid pasif, 4) perbedaan penafsiran antara guru dengan murid, 5) lingkungan belajar yang tidak kondusif (Afriza, 2014).

Guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola kelas harus mampu menciptakan suasana kelas agar terjadi interaksi pembelajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Maka seorang guru perlu memahami dan menggunakan prinsip-prinsip manajemen kelas dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam manajemen kelas (Djamarah, 2006). Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Hangat dan antusias

Salah satu prinsip yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar adalah hangat dan antusias. Artinya seorang guru yang hangat dan akrab dengan muridnya, memperlihatkan antusias pada tugas dan aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan manajemen kelas.

2. Tantangan

Siswa akan terlihat bergairah dalam belajar di saat guru menggunakan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang. Dengan demikian kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang akan berkurang.

3. Bervariasi

Guru tidak boleh monoton dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya membekali dirinya dengan banyak gaya mengajar, penggunaan alat dan media yang beragam, metode yang variatif. Kevariatifan ini menjadi kunci guna tercapainya manajemen kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan. Suasana pembelajaran yang monoton, statis dan membosankan melahirkan suasana tidak

nyaman bahkan bisa mengakibatkan stres. Akibat kondisi yang tidak kondusif ini, minat belajar akan sulit ditingkatkan dan hasil belajar tidak optimal (Hidayat, 2020)

4. Keluwesan

Guru tidak kaku, tingkah laku guru yang luwes dan mudah mengubah strategi pengajarannya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar yang efektif. Keributan siswa, tidak ada perhatian dan malas mengerjakan tugas timbul dari guru yang kaku dan tidak luwes dalam berinteraksi dengan siswa.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Guru hendaknya menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif, tapi hendaklah ia lebih menekankan pada hal-hal yang positif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada sibuk mengomentari dan mengomeli tingkah laku yang negatif.

6. Penanaman disiplin diri

Apabila seorang guru ingin agar anak didiknya disiplin dalam segala hal, maka harus dimulai dari diri guru itu sendiri untuk berdisiplin dalam segala hal. Ia menjadi teladan yang baik dalam hal kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri.

D. Manajemen Kelas Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Quiz-quiz Trade* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Al Binaa

Di antara prinsip manajemen kelas adalah prinsip bervariasi. Guru membekali dirinya dengan beragam cara, gaya dan metode dalam mengajar. Sehingga siswa selalu antusias dalam belajar, tidak jemu dan bosan lantaran sang guru terlalu monoton dan tidak punya variasi dalam mengajar. Guru memilih metode, model dan gaya yang tepat dalam mengajar materinya.

Metode memiliki peran yang cukup urgen guna menyukseskan penerapan materi yang disajikan. Pemilihan dan penerapan metode yang tidak tepat mengakibatkan tujuan akhir proses pembelajaran yang hendak dicapai menjadi tidak jelas (Kurniawan, 2021)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, banyak metode yang dapat digunakan dan divariasikan. Metode yang digunakan tentunya dalam rangka mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Kita sering mendengar ungkapan *الطريقة أهم من المادة* artinya metode lebih penting dari materi. Ungkapan dan *statemen* ini menarik untuk dicerna dan dianalisis, karena akan memberi implikasi yang jelas pada paradigma metode pembelajaran kita, khususnya metode pembelajaran bahasa Arab. Ini menunjukkan, bahwa seorang yang menguasai ilmu dan cukup pintar bisa menemui hambatan dalam mengkomunikasikan ilmu tersebut secara efektif. Di antara metode yang menarik dalam pembelajaran bahasa Arab dalam model pembelajaran kooperatif *quiz-quiz trade* guna membantu siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Menurut Slavin (2005) dalam Purwaningrum dan Untari (2017) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan semua siswa, mereka belajar bersama-sama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model *quiz-quiz trade* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan.

Kagan (2009) dalam Rosmayanti (2020) menyebutkan bahwa model pembelajaran *quiz-quiz trade* adalah model pembelajaran dengan kelompok berpasang-pasangan. Adapun Soetjipto (2010) menerangkan bahwa model ini menekankan kepada siswa untuk saling bertukar informasi, membangun pengetahuan dan mengajarkan sesuatu kepada orang lain, sehingga siswa diharapkan lebih banyak menyerap materi. Model pembelajaran ini baik untuk diterapkan dalam pembelajaran *muhadatsah* (berbicara) bahasa Arab karena siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat melalui pertanyaan yang sudah disiapkan dan siswa yang lain menjawabnya. Sehingga model ini bisa

menstimulus siswa untuk banyak berkomunikasi di samping mendapatkan informasi dan pengetahuan yang banyak.

Banyak keunggulan dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif *quiz-quiz trade*. Penekanan model ini ada pada bagaimana siswa saling bertukar informasi, mengajarkan dan menerima pendapat orang lain, membangun pengetahuan sehingga materi pelajaran lebih banyak diserap oleh siswa sebagaimana disebutkan oleh Wakhidin (2016) dalam Purwaningrum (2017). Adapun Kagan & Kagan menyebutkan bahwa model pembelajaran ini menekankan pada lima struktur: 1) *Class building* yaitu siswa berpindah dari tempat duduknya; 2) *Knowledge building* yaitu siswa membangun basis informasinya; 3) *Social building* berupa interaksi siswa dengan yang lain; 4) *Procedure learning* yaitu siswa mengembangkan seluruh tipe ketrampilan akademik, dan 5) *Communication skills* berupa kemampuan siswa untuk mengembangkan ketrampilan mengirim pesan (Purwaningrum, 2017).

Communication skill sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab dalam materi *muhadatsah* (percakapan). Model *quiz-quiz trade* membantu siswa untuk banyak berkomunikasi dengan siswa lainnya dengan memberikan pertanyaan dan menjawabnya. Sehingga mereka mendapatkan banyak kesempatan untuk mempraktikkan percakapan bahasa Arab.

Langkah-langkah pembelajaran *quiz-quiz trade* sebagai berikut: 1) Siswa berdiri berpasang-pasangan; 2) Siswa X bertanya kepada siswa Y sesuai pertanyaan yang ada pada kartu yang dipegangnya; 3) Siswa Y menjawab pertanyaan siswa X; 4) Apabila jawaban siswa Y benar, maka siswa X memberikan pujian, adapun apabila jawaban tidak benar maka siswa X memberitahu dan mengajarnya; 5) Siswa berganti peran; 6) Selanjutnya setelah berganti peran, kedua siswa saling bertukar kartu dan mencari pasangan lain dan mengulang langkah 1-6 hingga waktu habis.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *quiz-quiz trade* ini akan menjadikan kelas lebih bermakna, siswa aktif, antusias dan pembelajaran lebih efektif dan serta efisien. Ditambah bahwa siswa akan terasah kemampuannya guna menyampaikan ide-ide dan saling berbagi informasi.

Kegiatan pembelajaran model *quiz-quiz trade* pada pelajaran bahasa Arab di SMP IT Al Binaa Bekasi dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada seluruh siswa dalam satu kelas agar masing-masing siswa menuliskan tiga pertanyaan dengan bahasa Arab pada selembar kertas. Guru memerintahkan agar seluruh siswa berdiri dan mencari pasangan masing-masing. Setelah seluruh siswa mendapatkan pasangan masing-masing, maka siswa pertama mulai memberikan pertanyaan kepada pasangannya. Apabila jawaban benar, maka diberi pujian. Namun apabila salah, maka siswa penanya akan memberitahukan jawaban yang benar. Setelah semua pertanyaan selesai disampaikan, giliran siswa kedua memberikan pertanyaannya hingga selesai pula. Siswa kemudian bertukar kartu dan berganti pasangan dengan siswa yang lain. Begitu seterusnya hingga waktu yang ditentukan habis.

Pada akhir pembelajaran, peneliti membagikan angket kepada 40 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *quiz-quiz trade* ini dalam pelajaran bahasa Arab dan didapatkan data yang menarik. Sebanyak 57,5% siswa setuju bahwa mereka mendapatkan pengalaman baru dengan model pembelajaran *quiz-quiz trade*, 20% sangat setuju dan selebihnya 22,5% tidak setuju. Sebanyak 62,5% siswa setuju bahwa mereka senang dan merasa terbantu dengan metode ini, 12,5% sangat setuju, dan sebanyak 22% tidak setuju. Dalam hal apakah model ini memudahkan siswa untuk berlatih komunikasi dengan bahasa Arab, dihasilkan data 67,5% setuju, 22,5% sangat setuju dan hanya 10% yang memilih tidak setuju. Dalam hal pengaruh model kooperatif ini dalam mendorong seluruh siswa untuk aktif, maka sebanyak 57,5% setuju, 25% sangat setuju dan hanya 17,5% tidak setuju.

Data di atas bisa menggambarkan kepada kita, pengaruh positif penerapan model kooperatif *quiz-quiz trade* pada pengajaran bahasa Arab di SMP IT Al Binaa. Kegiatan pembelajaran menjadi

lebih bermakna, menyenangkan, tidak monoton serta menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar dan melatih mereka berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Kesimpulan

Ada dua komponen yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran yaitu guru dan siswa. Guru harus memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam mengelola kelasnya sehingga siswa dapat berperan aktif, antusias dan respons terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan. Guru membekali dirinya dengan beragam model dan metode pengajaran yang menarik sehingga tidak monoton dan membuat siswa bosan yang menimbulkan hambatan dalam proses pengajaran. Di antara model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam pengajaran bahasa Arab yang menarik, menyenangkan dan membantu mereka aktif berkomunikasi adalah model *quiz-quiz trade*. Model pembelajaran ini menjadikan kelas lebih hidup karena semua siswa terlibat dalam proses di waktu yang bersamaan. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif para guru dalam memilih model pembelajaran yang menarik bagi para siswanya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Afriza. (2014). *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.
- Ariyani, R. (2021), July 25). *Manajemen Kelas*.
<https://www.rikaariyani.com/2021/07/download-ebook-manajemen-kelas-gratis.html>
- Astuti. (2019). Manajemen Kelas Yang Efektif. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 9 (2).
- Danim, S. (2016). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Solo: Pustaka Setia.
- Djamarah, S. B & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/392>
- Firmansyah, & Mahardhika, B. W. (2018). *Pengantar Manajemen*, Sleman, Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Hidayat, A, Sa'diyah, M, Lisnawati, S. (2020). Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>
<https://kbbi.web.id/kelas>
- Jalaludin, A. Z., Fathurrohman. (2021). Peranan Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran. *Diklat Review Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2),
<https://doi.org/10.35446/diklatreview.v5i2.689>
- Kurniawan, I., Al Hamat, A., & Al Kattani, A. H. (2021). Metode Pembelajaran Kreatif Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas I Sekolah Dasar Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1), 13-20.
<http://dx.doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3426>
- Nawawi, H. (1995). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Puwaningrum, M.D & Untari. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Quiz Quiz Trade Pada Pembelajaran IPS SD. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21. Tema 6 Nomor 30* (2017)
- Rosmayanti, A.F. (2020). Perbedaan Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Quiz-Quiz Trade Dan Inside-Outside Circle Pada Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VII SMPN 2 Gumukmas Tahun Pelajaran 2019/2020. *Bapala*, 7 (3)
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34419>
- Rusydie. S. (2011). *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Diva Press
- Suryana, E. (2012). Manajemen Kelas Berkarakter Siswa. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02).<https://dx.doi.org/10.30868/ei.v1i02.21>